

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pantai Kesenden merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat, dan berada di wilayah pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki intensitas aktivitas pelabuhan, permukiman, serta kegiatan industri yang cukup tinggi. Secara geografis dan ekologis, kawasan pesisir memiliki potensi sebagai ruang publik, wilayah wisata, serta sumber penghidupan masyarakat pesisir. Namun demikian, seperti banyak wilayah pesisir lainnya di Indonesia, Pantai Kesenden juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang cukup kompleks, terutama yang berkaitan dengan pencemaran dan degradasi lingkungan pesisir (Handiani, 2022).

Salah satu persoalan lingkungan yang menonjol di Pantai Kesenden adalah pencemaran sampah plastik. Sampah plastik yang dibuang sembarangan serta limbah dari aktivitas manusia di darat maupun di laut dapat terbawa arus laut dan menumpuk di kawasan pantai. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir, tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan pantai sebagai ruang publik dan kawasan rekreasi. Selain itu, pembuangan limbah domestik dan industri ke laut berpotensi menurunkan kualitas air, sementara aktivitas pembangunan pesisir, perubahan iklim, serta peningkatan intensitas gelombang laut turut memperparah risiko erosi pantai yang mengancam infrastruktur dan habitat pesisir (Handiani, 2022).

Krisis lingkungan yang terjadi di kawasan pesisir tidak semata-mata dapat dipahami sebagai persoalan teknis atau ekologis,

melainkan juga berkaitan erat dengan persoalan sosial, budaya, dan komunikasi. Kerusakan lingkungan pesisir mencerminkan lemahnya kesadaran kolektif serta belum optimalnya proses komunikasi sosial dalam membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, isu-isu ekologis sering kali masih berada di posisi marginal dibandingkan agenda percepatan pertumbuhan ekonomi, sehingga kawasan pesisir kerap dijadikan sebagai lokasi pembuangan limbah dan ruang eksploitasi sumber daya alam tanpa pengelolaan yang memadai.

Dalam situasi tersebut, keterlibatan masyarakat sipil dan relawan lingkungan menjadi elemen penting dalam upaya merespons krisis ekologis di tingkat lokal. Salah satu bentuk partisipasi sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya komunitas-komunitas peduli lingkungan yang menginisiasi aksi nyata di ruang publik pesisir. Salah satu komunitas yang dikenal luas dalam konteks ini adalah Pandawara. Pandawara merupakan komunitas pemuda yang bergerak di bidang kepedulian lingkungan dengan fokus pada aksi bersih-bersih pantai dan sungai, serta dikenal melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye dan penyebaran pesan lingkungan kepada publik yang lebih luas.

Keterlibatan relawan dalam aksi peduli lingkungan bersama komunitas Pandawara mencerminkan bentuk partisipasi sosial yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga berkelanjutan. Relawan tidak sekadar berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan pembersihan lingkungan, melainkan juga berfungsi sebagai agen komunikasi yang menyampaikan pesan, nilai, dan ajakan kepedulian lingkungan kepada masyarakat sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi komunitas tidak hanya bergantung pada kanal media formal atau institusi resmi, tetapi juga bertumpu pada peran

komunikator akar rumput (*people's communicators*) yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan mampu memediasi proses penyadaran kolektif.

Dalam praktiknya, komunitas Pandawara memanfaatkan kekuatan narasi digital melalui platform media sosial seperti TikTok dan Instagram dengan menampilkan konten visual yang memperlihatkan transformasi ruang-ruang tercemar menjadi lingkungan yang lebih bersih dan layak digunakan kembali. Pendekatan visual tersebut berfungsi sebagai strategi persuasi simbolik yang membangun empati, kesadaran, dan rasa tanggung jawab ekologis di kalangan audiens digital (Az'Zahra, 2023). Namun demikian, dari perspektif komunikasi pembangunan dan pendekatan partisipatoris, strategi komunikasi yang melibatkan relawan sebagai aktor utama di lapangan masih belum banyak dikaji secara sistematis, terutama terkait bagaimana relawan direkrut, dimobilisasi, dan diberdayakan dalam struktur komunikasi komunitas.

Keberadaan relawan memiliki kontribusi penting dalam menjembatani gagasan komunitas dengan tindakan nyata di ruang publik. Relawan menjadi penghubung antara pesan lingkungan yang bersifat simbolik dengan praktik kolektif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dalam konteks ini, hubungan antara citra komunitas Pandawara dan partisipasi relawan bersifat timbal balik, di mana keduanya membentuk identitas sosial bersama yang memperkuat pengaruh gerakan lingkungan di ruang publik.

Meskipun demikian, hingga saat ini masih relatif terbatas kajian yang secara khusus menelaah dinamika struktur komunikasi antara komunitas lingkungan dan relawan. Pertanyaan mengenai apakah relasi yang dibangun bersifat horizontal dan inklusif, atau justru terbentuk melalui mekanisme koordinasi yang lebih vertikal dan terpusat, masih jarang dibahas secara mendalam. Dalam kerangka teori

komunikasi kritis, khususnya pemikiran Jürgen Habermas, konsep ruang publik yang demokratis dan dialogis menjadi penting, di mana setiap aktor memiliki posisi yang relatif setara dalam menyampaikan aspirasi dan membentuk kesepakatan kolektif (Habermas, 1981).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi komunikasi relawan komunitas dalam aksi peduli lingkungan bersama Pandawara di Pantai Kesenden, Cirebon. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian dan tempat penelitian (laut) yang menempatkan relawan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan lapangan, tetapi sebagai subjek aktif dalam strategi komunikasi komunitas, khususnya dalam konteks aksi lingkungan berbasis kolaborasi dan partisipasi masyarakat pesisir. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai sejauh mana strategi komunikasi relawan dapat membangun partisipasi yang bermakna, memberdayakan masyarakat lokal, serta mendorong transformasi sosial-ekologis yang berkelanjutan di tingkat lokal, khususnya di Pantai Kesenden, Kota Cirebon.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pantai Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon dengan meru muskan judu 1 **“STRATEGI KOMUNIKASI RELAWAN KOMUNITAS PADA AKSI PEDULI LINGKUNGAN BERSAMA PANDAWARA DI PANTAI KESENDEN, CIREBON”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan hidup di Pantai Kesenden Kecamatan Kejaksan.
2. Komunitas relawan isu lingkungan setempat belum menemukan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak isu lingkungan di

pantai Kesenden, Cirebon.

3. Memberikan dampak positif pada lingkungannya dengan membentuk pola komunikasi dan karakter pada diri masyarakat.
4. Pentingnya strategi komunikasi yang efektif untuk menjalankan aksi komunitas dalam penanganan isu, dalam hal ini adalah isu lingkungan yang melibatkan masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar lebih efektif penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi dengan hanya berfokus terhadap faktor-faktor apa saja yang menghambat masyarakat dalam membentuk kepedulian isu lingkungan di Pantai Kesenden, Cirebon.
2. Penelitian ini dibatasi dengan hanya berfokus terhadap bagaimana strategi komunitas pandawara relawan dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam aksi bersih-bersih Pantai Kesenden, Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat diuraikan permasalahan dalam penelitian ini dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan relawan dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam aksi bersih-bersih bersama pandawara di Pantai Kesenden, Cirebon?
2. Apa saja faktor penghambat dalam strategi komunikasi pada relawan komunitas aksi bersih-bersih bersama pandawara di Pantai Kesenden, Cirebon?

3. Apa saja dampak dalam strategi komunikasi pada relawan komunitas terhadap aksi bersih-bersih bersama pandawara di Pantai Kesenden, Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam aksi bersih-bersih bersama pandawara di Pantai Kesenden.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat masyarakat sebagai validasi dalam mengikuti aksi bersih Pantai Kesenden .
3. Untuk menganalisis dampak strategi komunikasi terhadap masyarakat sebagai validasi dalam mengikuti aksi bersih Pantai Kesenden.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penyusun merasa sangat bermanfaat untuk pembelajaran personal. Penelitian ini membantu penyusun untuk memahami strategi komunikasi dalam mengikuti kegiatan bersih-bersih di pantai, yang dapat diterapkan pada diri sendiri ,ataupun orang lain.

b. Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh dan meningkatkan pemahamannya mengenai strategi komunikasi dalam mengikuti kegiatan bersih-bersih pantai secara rutin

di Pantai Kesenden. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

c. Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Masyarakat

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi yang membantu masyarakat memahami pentingnya strategi komunikasi untuk mengikuti kegiatan bersih-bersih di pantai.

b. Relawan isu Lingkungan di Pantai Kesenden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat agar lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan bersih-bersih pantai ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjaga keteraturan masyarakat relawan isu lingkungan di pantai kesenden kecamatan kejaksan, dengan harapan akan ada penambahan anggota relawan.

c. Komunitas Peduli Lingkungan dan Pemerintah Daerah

Secara Praktis, Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan strategis bagi komunitas relawan peduli lingkungan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berdampak nyata, khususnya dalam mengorganisasi aksi-aksi kolektif seperti yang dilakukan bersama Pandawara di Pantai Kesenden, Cirebon. Temuan ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah sebagai landasan untuk membangun kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lingkungan, serta menyusun kebijakan atau program partisipatif berbasis masyarakat yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan lokal. Dengan demikian, sinergi antara relawan komunitas dan pemerintah dapat memperkuat gerakan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.